

The Improving of composing ability of mashroom tankos sawit in the village of Upe, Bonti region, Sanggau

by Budi Prihatminingtyas

Submission date: 14-Feb-2019 09:26AM (UTC+0700)

Submission ID: 1077913733

File name: 7._Peningkatan_kemampuan_olahan_jamur_tankos.pdf (192.92K)

Word count: 2018

Character count: 12698

THE IMPROVING OF COMPOSING ABILITY OF MASHROOM TANKOS SAWIT IN THE VILLAGE OF UPE, BONTI REGION, SANGGAU

1

Budi Prihatminingtyas

Fakultas Ekonomi Universitas Tribhuwana Tungadewi

Email: hatmining@yahoo.co.id

Abstract

Upe Village Community consists of two parts of dayak tribe, namely Dayak Mayau and Dayak Tinying. Both of them have many natural resources potential. One of the potential is empty bunch of oil palm mushroom. There are various types of mushrooms that growing in damp and wet bunches. The local community able to select the nonpoisonous mushrooms to human directly both for their own needs and sale to increase their revenue. The problem is how to improve the knowledge and skills of the people to cultivate the mushrooms; How to produce edible mushrooms; and How to create job opportunities for Upe Village's people. This research is an explanatory research.

Keywords: Increased, revenue, mushrooms oil tankos

7

PENINGKATAN KEMAMPUAN OLAHAN JAMUR TANKOS SAWIT DI DESA UPE KECAMATAN BONTI KABUPATEN SANGGAU

Abstrak

Masyarakat Desa Upe terdiri dalam dua suku dayak yaitu dayak Mayau dan dayak Tinying, kedua suku tersebut memiliki potensi Sumber daya Alam salah satunya adalah jamur tankos sawit, berbagai jenis jamur tumbuh di tankos yang lembab dan basah. Masyarakat dapat memilih jamur yang tidak beracun untuk dikonsumsi secara langsung baik untuk keperluan domestic maupun untuk dijual, sehingga dapat meningkatkan pendapatnya. Masalahnya: Bagaimana meningkatkan Kemampuan pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah jamur Tankos Sawit. Bagaimana menghasilkan jamur yang dapat dikonsumsi. Bagaimana menciptakan peluang kerja bagi masyarakat desa Upe. Penelitian ini termasuk penelitian eksplanatory.

Kata Kunci: Peningkatan, pendapatan, jamur tangkos sawit

PENDAHULUAN

Mewujudkan kepedulian terhadap sesama guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa Upe merupakan salah satu desa di kecamatan bonti yang memiliki Sumber daya alam yang bagus salah satunya adalah jamur tankos sawit. Namun yang menjadi penghambat adalah kurangnya Informasi, pengetahuan, keterampilan, serta pendidikan masyarakat dalam mengelolah jamur tandan kosong menjadi efesien agar menghasilkan profit. Bertanam kelapa sawit merupakan mata pencarian masyarakat desa Upe. Jamur tankos sawit dapat tumbuh di Kondisi lingkungan yang suhunya 30-38°C, optimum 35°C, kelembaban 80-90%, cukup oksigen, tidak tahan cahaya matahari langsung, pH 6,8-7. Jamur tankos sawit menghasilkan enzim ligninolitik, biasanya tumbuh di tankos yang lembab dan basah, jamur ini ketika baru tumbuh berbentuk bulat lonjong seperti bola pinpong, dan telur ayam dan memiliki berbagai macam bentuk, jamur sawit berwarna putih, cokelat keabuan, apabila sudah mekar, berwarna putih dan sebesar jamur tiram pada umumnya Jamur tankos sawit bersifat saprofitik sehingga memerlukan sumber karbon untuk pertumbuhannya.

Namun perlu diketahui bahwa tankos (tandan kosong). dari perkebunan sawit sangat berpotensi menciptakan limbah tankos sawit. Tandan kosong berupa tandan buah sawit yang sudah diambil buah sawitnya dapat dimanfaatkan sebagai

1. Pupuk organik.
2. Menghasilkan berbagai macam jamur, jamur tersebut dapat dikonsumsi secara langsung oleh masyarakat.

Pemanfaatan kelapa sawit sebagai bahan industri pertanian yang memiliki banyak sekali kegunaannya. Kelapa sawit biasanya diolah menjadi minyak goreng, bahan mentah yang akan di ekspor ke malaysia untuk diolah menjadi bahan jadi, serta bahan-bahan kosmetik dan olahan lainnya. Masalahnya

1. Bagaimana meningkatkan Kemampuan pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah jamur Tankos Sawit?
2. Bagaimana menghasilkan jamur yang enak dan dapat dikonsumsi masyarakat desa Upe melalui Tankos Sawit?
3. Bagaimana menciptakan peluang kerja bagi masyarakat desa Upe?

KAJIAN PUSTAKA

Pengembangan dari industri yang berbasis kerakyatan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat, dari tingkat bawah dan menengah.. Usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun yang berkaitan dengan seni dan budaya. Usaha kecil seringkali diartikan dengan usaha golongan ekonomi lemah. Untuk mencapai keunggulan kompetitif perlu

diperhatikan enam faktor (Prihatminingtyas, 2010) antara lain:

1. Kejujuran artinya perilaku pengusaha harus jujur pada produk yang dijual, hasil barang yang dijual.

2. Menghargai waktu, ada pepatah waktu adalah uang sehingga pengusaha dalam menjalankan bisnis harus memperhatikan bagaimana mendistribusikan waktu dengan baik

3. Penentuan harga produk berdasarkan pengeluaran biaya tetap dan biaya tidak tetap, ditambah dengan keuntungan. Harga jual yang rendah dapat meningkatkan permintaan terhadap produk, tetapi juga mengurangi keuntungan.

4. Kualitas produk adalah dimensi dari suatu produk yang ditetapkan oleh konsumen. Produk yang dipasarkan merupakan produk yang dipesan konsumen harus sesuai dengan perjanjian.

5. Fleksibilitas dalam menangkap selera konsumen, yaitu operasi perusahaan yang memungkinkan dapat merespon kebutuhan pelanggan secara tepat dan efisien. Pengusaha dituntut mampu untuk mencapai daya saing.

6. Norma agama, merupakan hal yang tidak boleh dilupakan dalam membentuk daya saing usaha kecil.

Menurut Prihatminingtyas dan Susanto (2015) ada dua faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (1) Kelemahan dalam memperoleh peluang (akses) pasar dan memperbesar pangsa pasar; (2) Kelemahan dalam struktur permodalan

dan keterbatasan untuk memperoleh jalur (akses) terhadap sumber - sumber permodalan; (3) Kelemahan di bidang organisasi dan manajemen; (4) Keterbatasan dalam pemanfaatan (akses) dan penguasaan teknologi; (5) Keterbatasan jaringan usaha dan kerjasama usaha.

Faktor eksternal meliputi: (1) Iklim berusaha yang kurang mendukung (kondusif); karena masih ada persaingan yang tidak sehat; (2) Sarana dan prasarana perekonomian yang kurang memadai; (3) Pembinaan yang masih kurang terpadu; (4) Masih kurang pemahaman, kepercayaan dan kepedulian dari sebagian masyarakat terhadap usaha kecil (Prihatminingtyas, 2010).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori menggunakan metode kualitatif dan pendekatan partisipatif untuk memperoleh informasi. Dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2014. Data primer diperoleh dari kuisisioner, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *explanatory* yang dilaksanakan di desa Upe kecamatan Bonti difokuskan pada makanan olahan jamur tankos sawit. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat desa upe yang pernah mengusahakan makanan olahan jamur tankos sawit. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sensus. Pengumpulan data primer menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan kuisisioner. Setelah data dikumpulkan, maka langkah berikutnya adalah

melakukan analisis data menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan

HASIL PENELITIAN

Desa Upe terletak di Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Perjalanan dari Pontianak menuju desa Upe ditempuh menggunakan jalur darat membutuhkan waktu sekitar 5 Jam, menggunakan travel menuju Bodok dan 1,5 jam menggunakan kendaraan roda 2 menuju desa upe, keunikannya jalan yang diliwati rusak parah sehingga perjalanan tidak bisa lancar. Sebelah utara Desa Upe berbatasan dengan kecamatan Bonti, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Parindu, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kembayan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jangkang. Kondisi masyarakat Upe saat ini masih tergolong stabil. Desa Upe memiliki potensi yang sangat besar dalam memproduksi kelapa sawit. Jumlah penduduk 2328 jiwa terdiri dari 1153 laki-laki dan 1175 perempuan. Jumlah Data masyarakat sesuai dengan pekerjaan sebanyak 2111 orang terdiri dari: Tani 1985 orang, Dagang 8 orang, Sopir 15 orang, Pegawai Negeri Sipil 27 orang, Swasta 60 orang, Polri 1 orang, lainnya 15 orang. Tanah kering mayoritas ditanamai sawit dan karet, oleh karena itu komoditi tanaman sawit merupakan komoditi unggulan. Sehingga transportasi membawa hasil sawit yang menjadikan sepanjang desa Upe rusak berat. Berdasarkan luas lahan desa upe sebagai berikut: Tanah kering 570 Ha. Irigasi teknis 20 ha, Irigasi sederhana 75 ha,

Tadah hujan 475 ha, Rawa 22 ha, perkebunan 1470 ha. Hampir semua masyarakat Desa Upe berprofesi sebagai petani. Oleh karena itu masih sedikit yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, masyarakat lebih memilih bekerja sebagai petani karena langsung mendapatkan honor.

Dilihat dari segi pendidikan, desa Upe juga belum terlalu mapan, sebab pendidikan di desa ini kurang mendapat dukungan dari pihak luar. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya tenaga pengajar di tingkat SD. sebagian besar warga desa Upe melanjutkan kuliah S1 dan S2 di Universitas Tribhuwana Tungadewi. Jika diperhatikan dari jumlah penduduk sebanyak 2328 jiwa yang melanjutkan ke perguruan tinggi hanya 30 orang. Terdiri dari akademisi laki-laki 10 orang, perempuan 9 orang. Sedangkan pendidikan S1 dan S2 laki-laki 8 orang perempuan 3 orang.

Manfaat yang dihasilkan masyarakat dari program yang telah kita buat adalah dari segi ekonomi, masyarakat bisa meningkatkan penghasilannya dengan cara mengelola bahan dan SDA yang mereka miliki, dapat mengontrol sendiri pekerjaan yang dilakukan, selain itu mereka mendapat pengetahuan bagaimana mengontrol penghasilan dan pengeluaran yang mereka lakukan, selain dari segi ekonomi program yang kita berikan juga mendapatkan manfaat dari segi IPTEK karena pemasaran yang dilakukan yaitu melalui internet atau melalui brosur singkat mengenai jamur tankos sawit. Masyarakat mendapat pengetahuan baru

tentang kemajuan teknologi seiring program yang kita berikan dan jalankan, hal tersebut secara tidak langsung memberikan pengetahuan tentang kemajuan teknologi. Manfaat iptek bagi masyarakat adalah agar masyarakat tidak gagap teknologi (Gaptek). Program yang dilakukan antara lain:

1. Melakukan pendekatan kepada Camat, kepala desa, kepala Sekolah Dasar dan Kepala Sekolah Menengah Atas, kepala adat, tokoh masyarakat, kepala dusun, ketua RT. Melakukan pelatihan Adaun materi yang disampaikan kepada masyarakat adalah:
 - a) Peningkatan pengetahuan tentang jamur tandan kosong dalam bentuk pemberian materi yang menarik dan interaktif pemberian leaflet dan diskusi.
 - b) Memberikan ketrampilan mengolah beraneka rasa jamur tandan kosong, pemberian materi yang menarik dan interaktif, pemberian leaflet dan simulasi.
2. Melakukan pelatihan keterampilan merupakan salah satu kebutuhan agar mendapatkan hasil yang memuaskan pelatihan yang dilakukan antara lain:
 - a) Menghasilkan olahan jamur tankos sawit yang sehat diperlukan keahlian dalam mengolah jamur tersebut dengan cara yang kreatif dan menarik agar Desa Upe bisa

menciptakan olahan jamur sawit yang di minati masyarakat.

- b) Meningkatkan penghasilan dengan memanfaatkan hasil SDA yang ada, mengusahakan agar dengan mengelola SDA yang ada dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan, dan membangun desa agar lebih maju.
- c) Kebutuhan yang diinginkan yaitu:
 - Tenaga pembimbing yang baik untuk dapat menghasilkan olahan jamur yang unik dan enak.
 - Jamur yang segar agar lebih mudah untuk mengolahnya.
 - Media tanam yang baik dan subur untuk tumbuhnya jamur tankos sawit.
3. Menyusun kuisisioner, selanjutnya kuisisioner diberikan pada saat sebelum dan setelah pelatihan, kuisisioner ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pengetahuan masyarakat tentang jamur tankos sawit yang merupakan sumber daya alam sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk berbisnis. Pelaksanaan pelatihan untuk membuat olahan dan memberikan contoh produk olahan jamur.

Teknik yang digunakan pada pelaksanaan hibah desa Upe yaitu setiap masyarakat yang mewakili desa dibagi kedalam beberapa kelompok kemudian diberi tugas sesuai kemampuan yang mereka miliki. Kelompok guru merupakan masyarakat yang paling aktif bertanya dan berdialog. Tim berharap Program ini tidak hanya berhenti sampai disini saja, tetapi dapat berjalan hingga beberapa tahun kedepan sampai semuanya mendapatkan hasil yang memuaskan.

Sesuai dengan harapan Jajaran Pemkab Sanggau produk jamur tankos sawit dijadikan ikon Kecamatan Bonti. Pelaksanaan pelatihan mendatangkan pemateri, agar masyarakat dapat menanyakan permasalahan yang dihadapi masing-masing kelompok. dengan cara ini semua masalah dapat terselesaikan. Ekonomi masyarakat dapat terjamin, kemajuan desa yang diharapkan bisa berkembang baik, masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan baru, bisa menciptakan peluang kerja. Setelah program ini berjalan maka kita juga harus mengadakan evaluasi dan monitoring guna melihat seberapa besar kemajuan, hambatan yang dihadapi selama proses berjalan dan kekurangan-kekurangan lainnya. 80% masyarakat yang mengikuti pelatihan di desa Upe memahami materi yang disampaikan oleh tim. Setelah mengetahui peluang usaha jamur tankos sawit mempunyai ketertarikan untuk melakukan bisnis olahan jamur tangkos sawit. Hambatannya keterbatasan kemampuan pendidikan menjadikan 20

% hanya sebagai pendengar saja. Jika yang dilatih Guru baik di SD, SMP dan SMA, maka keterampilan menolak jamur tankos sawit akan di sampaikan kepada peserta didik. Bahkan salah satu sekolah di SMA Negeri Bonti akan menggelar acara pengolahan jamur tankos sawit kepada seluruh siswa, dengan harapan informasi jamur tankos sawit dapat diakses oleh murid SMA.

KESIMPULAN

1. Masyarakat dapat meningkatkan Kemampuan pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah jamur Tankos Sawit. sehingga diharapkan menjadi ikon Unggulan di Kecamatan Bonti desa Upe.
2. Masyarakat dapat menghasilkan olahan jamur tankos sawit yang enak dan dapat dikonsumsi dengan aneka rasa.
3. Menciptakan peluang kerja bagi masyarakat desa Upe, masyarakat mempunyai bisnis selain menoreh karet dan bekerja di kebun sawit, sehingga pendapatan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

4. Prihatminingtyas, B. 2010. Analisis Faktor- Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Kecil yang Dikelola Perempuan di Kota Malang. *Disertasi*. Universitas Merdeka. Malang.

Prihatminingtyas B, R Y Susanto³ 2015,
 The Business Opportunity of Micro
 Industry of Crispy Chicken and
 Crispy Salty Fish in Malang City,
 Indonesia. International urnal of
 Ecoomic, commerce &
 management ISSN (2348 – 0386,
 (Online) IJEM.co.uk/wp-
 content/uploads/2015/02/3237.pdf
 Volume II Issue 2
 .http://IJECM.co.uk/volume -iii-
 issue2/

Susanto, R Y, Prihatminingtyas B³ 2015
 Business Development of Iwak
 Peyek Business Group. European
 journal of business and Managent.
 ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN
 2222-2839 (Online)
 www.iiste.orgwww.IISTE.org/Jurn
 al/index.phb/EJBM/articelview/19
 488.Volome 7, No. 3.

The Improving of composing ability of mashroom tankos sawit in the village of Upe, Bonti region, Sanggau

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

12%

2

pascafe.ui.ac.id

Internet Source

5%

3

publikasi.unitri.ac.id

Internet Source

2%

4

iiste.org

Internet Source

1%

5

Submitted to iGroup

Student Paper

1%

6

leilasifa25.wordpress.com

Internet Source

1%

7

jurnal.unitri.ac.id

Internet Source

1%

8

issuu.com

Internet Source

<1%

9

polis-cp.osce.org

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches Off